

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Solidaritas sosial merupakan cerminan dari kematangan humanisme yang ada dalam nilai-nilai luhur akhlak Islam. Dan dalam hal ini tidak mengherankan karena Islam adalah penutup dari segala agama dan merupakan agama penyempurna.¹

Pendidikan akhlak Islam mempunyai pengaruh efektif dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh orang muslim. Ia dapat berpengaruh pada keimanan, keislaman dan kebaikan yang dilakukan setiap muslim.² Banyak kaitannya bagi umat muslim untuk menanamkan pendidikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terlebih bagi orang-orang yang sedang menempuh dalam jalur pendidikan, dalam hal ini siswa atau peserta didiklah yang menjadi subjek utama. Begitu juga dalam kehidupan siswa yang berdomisili dalam lingkungan pesantren, dimana setiap tingkah lakunya menjadi sorotan tersendiri, entah dalam lingkungan pesantren khususnya, dan umumnya juga dalam kehidupan masyarakat.

Dalam catatan sejarah, pernah muncul suatu usulan dari sebagian *Founding Fathers* (para pendiri Indonesia) agar pesantren yang memiliki ciri kental *indigenous* tersebut dijadikan alternative perguruan nasional karena

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 97

² *Ibid.* hlm. 168

dinilai banyak memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan apa yang ada pada perguruan Barat. Kelebihan kelebihan pesantren yang dimaksudkan adalah: pertama, sistem pemondokan (pengasramaan) nya yang memungkinkan pendidik (kiai) melakukan tuntutan dan pengawasan secara langsung kepada para santri; kedua, keakraban (hubungan personal) antara santri dengan kiai yang sangat kondusif bagi pemerolehan pengetahuan yang hidup; ketiga, kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian; keempat, kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren; dan kelima, murahnya biaya penyelenggaraan pendidikan pesantren.³

Dari keempat poin tersebut, dapat dilihat pada poin pertama dan kedua, poin pertama dimana para santri walaupun tinggal bersama sama dengan para santri yang lain dari berbagai tingkatan yang begitu banyaknya, tidak menutup kemungkinan untuk tidak lepas dari asuhan dan pantauan sang pendidik (kiai), yang mana tiap apa yang mereka lakukan, harus sesuai dengan etika ataupun akhlak yang baik dan tidak melanggar peraturan ataupun merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Sementara poin kedua, yaitu hubungan personal santri dengan kiai yang kondusif, memberlakukan para santri untuk bisa menjaga etika sopan santun terhadap kiai sebagai sumber dari pengetahuan ilmu yang mereka dapat.

³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm.167

Sementara itu, tujuan pendidikan sendiri tidak semata mata untuk memperkaya pikiran peserta didik hanya dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama diatas etika etika yang lain.⁴ Karena bila melihat fakta dan fenomena keberagaman masyarakat Indonesia dalam akhir akhir ini seolah sudah mengalami kesulitan untuk menemukan individu atau kelompok yang berkarakter *muthmainnah* atau berwatak tenang seolah diberi cahaya hati, meskipun tidak sedikit juga masyarakat yang memiliki karakter tersebut. Dan dari wacana tersebut, nampak jelas ketika perilaku kejahatan terjadi dimana-mana, terlebih dalam lingkung remaja atau siswa, seperti pergaulan bebas dan pemakaian obat obatan terlarang.⁵

Contoh lain kasus yang terjadi akhir akhir waktu di negara ini, pada awal Februari 2018 lalu, adanya kasus penganiayaan yang dilakukan oleh salah satu siswa SMA di Torjun, Jawa Timur terhadap salah satu Guru Mapelnya, yang pada akhirnya menyebabkan Guru tersebut meninggal dunia,⁶ maraknya

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES anggota Ikapi, 2011), hlm.45

⁵ Lathifatul Izzah, "Penguatan Keislaman dalam Pembentukan Karakter" dalam *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol.4 no.2 Desember 2015, hlm.211

⁶Verlandy Donny Fermansah. 2018. "*Kronologi siswa aniaya guru sampai tewas di Sampang*" dalam <https://www.TribunNews.com/nasional/2018/02/02/kronologi-siswa-aniaya-guru>, Selasa, 20 Februari 2018 pkl. 14.07

kasus bullying antar sesama peserta didik, dan masih banyak lagi kasus kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan yang tak lain hal yang melatar belakangi adanya perilaku menyimpang tersebut adalah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak peserta didik itu sendiri, baik antar sesama maupun kepada pendidiknya.

Dilain sisi, perkembangan pendidikan untuk saat ini juga menuntut para orang tua untuk lebih selektif dalam memilih lembaga pendidikan yang terbaik untuk anaknya, karena pendidikan disamping mementingkan faktor kognitif, psikomotor dan afektif juga perlu mempertimbangkan masalah faktor moralitas.⁷

Oleh karena itu, peran seorang Guru atau pendidik pun sangat diperlukan untuk membantu para siswanya dalam berkarakter atau berakhlak yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana mestinya. Contoh kecil, melalui metode metode penting pendidikan nilai lainnya peran guru sebagai teladan dan mentor, membangun komunitas moral, dan mengajari rapat kelas-menjadikan sikap hormat dan bertanggung jawab sebagai nilai yang berlaku di dalam kelas.⁸

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang didalamnya menerapkan tata aturan akhlak yang tinggi, baik yang tertulis maupun tidak

⁷ Hairiyah, "Konsep Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan" dalam *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol.VI no.1 Juni 2015, hlm.113

⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), hlm. 211

tertulis. MTs Ali Maksum merupakan madrasah yang mana siswa siswinya bertempat tinggal dalam naungan pesantren atau asrama. Implikasinya tinggal dalam lingkup pesantren, para siswa siswi Ali Maksum tersebut tetap harus memperhatikan akhlak dalam kesehariannya, yaitu antar sesama teman di asrama, kepada para pembimbing, guru, kyai dan masyarakat sekitar pondok.

Sistem pendidikan di MTs Ali Maksum sendiri menggunakan sistem pendidikan murni dari yayasan dan juga dari Depag dan Diknas untuk pendidikan dalam sekolahnya. Sistem pendidikan dari pondok itulah yang didalamnya terdapat kajian kitab-kitab, antaranya nahwu, shorof, fiqih, akhlak dan sebagainya.

Di MTs Ali Maksum juga terdapat dua macam siswa dengan latar belakang asrama yang berbeda, yakni siswa yang bertempat tinggal di asrama tahfidz dan asrama non tahfidz. Itu artinya terdapat siswa yang mengenyam pendidikan sekolah dan mengkaji kajian kitab kitab pada umumnya, juga disertai dengan menghafal al Quran (tahfidz). Pengelompokan antara asrama tahfidz dan non tahfidz tersebut bukan tanpa alasan, namun juga dengan adanya seleksi yang harus ditempuh oleh siswa yang akan menempuh jalan tahfidz.

Dengan adanya siswa yang berlatar belakang tahfidz inilah, selain menjaga hafalan, lafadz serta *makharijul huruf*, siswa juga diharapkan mampu memahami makna dan mampu menginternalisasikan nilai nilai akhlak yang terkandung dalam al Quran, berakhlakul karimah yang berbasis qurani, dan yang terpenting dapat bersosialisasi dengan orang sekitarnya nanti dikala sudah

terjun dalam masyarakat, sehingga mampu mengendalikan diri untuk tetap menjaga akhlak dalam menghadapi tantangan global dan menghindari sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri dan orang sekitar. Tentunya semua aturan yang diharapkan tersebut tidak hanya diterapkan bagi siswa penghafal al-Quran semata, namun juga bagi siswa siswi di MTs Ali Maksud pada umumnya yang telah mengenyam pendidikan religius di dalam pesantren.

Di MTs Ali Maksud juga terdapat berbagai macam ekstrakurikuler yang banyak diikuti oleh para siswa. Sehingga memungkinkan banyak potensi dan prestasi yang dimiliki para siswa tersebut. Prestasi-prestasi juga banyak didapatkan oleh siswa siswi MTs Ali Maksud, dari prestasi dalam lingkup akademik, prestasi luar akademik maupun dari luar sekolah, seperti beberapa kejuaraan lomba yang didapatkan para siswa dari mengikuti ajang perlombaan dari tingkat daerah, provinsi, maupun kejuaraan nasional. Diantara perlombaan yang diikuti adalah lomba MHQ (*Musabaqoh Hifdzil Quran*), MQK (*Musabaqoh Qiroatul Kutub*), lomba pencak silat, hadroh, kaligrafi, dan lain-lain.

Dari sekian banyak potensi yang dimiliki para siswa, juga prestasi yang didapatkan, kebanyakan dihasilkan dari siswa non tahfidz. Dimana semua ekstrakurikuler di MTs Ali Maksud tersebut hanya diikuti oleh siswa yang non tahfidz saja. Selain itu, dalam kegiatan para siswa di asrama, seperti pengkajian kitab kuning, yang hanya diwajibkan bagi siswa non tahfidz saja, dan bagi siswa tahfidz tidak ada kewajiban untuk mengikutinya. Melalui perbedaan

perbedaan inilah yang menjadikan dugaan penulis terhadap potensi akhlak siswa program tahfidz dengan siswa non tahfidz yang berbeda. Dengan jadwal kegiatan mereka yang berbeda, dan tuntutan hafalan bagi siswa tahfidz, yang dapat membuat kemampuan emosional yang dimiliki para siswa tersebut juga berbeda.

Hal lain yang melatar belakangi penulis untuk membuat penelitian ini adalah adanya perkataan salah satu pembimbing putri yang memaparkan bahwa akhlak siswa tahfidz lah yang mempunyai akhlak lebih baik dibandingkan dengan yang non tahfidz, pemaparan pembimbing tersebut adalah dengan melihat bagaimana perilakunya terhadap sesama teman dan juga para pembimbing.⁹ Adapun pemaparan lain dari salah satu siswa putri yang menyebutkan bahwa akhlak siswa tahfidz justru lebih buruk dibandingkan dengan siswa non tahfidz, hal tersebut dipaparkan dengan alasan siswa putri tersebut pernah mengetahui beberapa siswa tahfidz yang pernah melanggar aturan asrama ataupun sekolah.¹⁰

Berdasarkan pada penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan pembuktian tentang perbandingan akhlak yang dimiliki siswa berlatar belakang program tahfidz dengan siswa yang berlatar belakang non tahfidz, dengan judul **“Perbandingan Akhlak antara Siswa Program *Tahfidz* dengan Siswa Non**

⁹ Hamidah, Pembimbing Ali Maksum Putri, wawancara tanggal 13 Maret 2018

¹⁰ Anjumy Qimamu Husna, Siswi MTs Ali Maksum, wawancara tanggal 27 Maret 2018

Tahfidz Kelas VIII di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan akhlak antara siswa program tahfidz dan siswa non tahfidz di MTs Ali Maksum
2. Masih adanya kekurang sadaran siswa akan pentingnya penerapan akhlak

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.¹¹ Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak siswa program tahfidz kelas VIII di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana akhlak siswa non tahfidz siswa kelas VIII di MTs Ali Maksum Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 ?
3. Adakah perbedaan akhlak antara siswa program tahfidz dan non tahfidz kelas VIII di MTs Ali Maksum Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 ?

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R & D* (Bandung, Alfabeta: 2007) hlm.56

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan, maka dapat dituliskan tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akhlak siswa program tahfidz kelas VIII di MTs Ali Maksum Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa non tahfidz kelas VIII di MTs Ali Maksum Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan akhlak antara siswa program tahfidz dan non tahfidz kelas VIII di MTs Ali Maksum Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Adapun manfaat yang diharapkan bagi pengembangan ilmu pendidikan adalah sebagai bahan yang dapat memberikan tambahan pengalaman dan memperluas pengetahuan serta wawasan akademik mengenai perbandingan akhlak siswa program tahfidz san non tahfidz.

2. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah khususnya guru dalam bidang akhlak untuk meningkatkan kreatifitas dalam mengajar dan dalam meningkatkan perilaku siswa atau santri supaya menjadi lebih baik

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai sarana mengkaji secara ilmiah mengenai faktor perbedaan akhlak siswa program tahfidz dan non tahfidz di MTs Ali Maksum Yogyakarta

4. Bagi Universitas Alma Ata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di perpustakaan Universitas Alma Ata, serta menjadi salah satu karya tulis yang dapat dijadikan acuan atau bahan bacaan untuk mahasiswa lain.